

## **SURAH AL-QADR**

### **Diturunkan di Mekah**

### **Jumlah Ayat: 5**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

”Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ نَزَّلَ الْمَلَكُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

”Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. (1) Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? (2) Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. (3) Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (4) Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar.” (5)

#### **Pengantar**

Pembicaraan dalam surah ini adalah tentang malam yang dijanjikan dan disaksikan serta dicatat oleh seluruh wujud dengan penuh kegembiraan, semangat, dan kekhusyuan. Malam perhubungan mutlak antara bumi dan alam tertinggi. Malam permulaan turunnya Al-Qur'an ini ke dalam hati Nabi Muhammad saw.. Malam peristiwa agung yang bumi tidak pernah menyaksikan malam yang seperti itu dalam keagungan, petunjuk, dan dampaknya terhadap kehidupan semua manusia. Keagungan yang tidak mampu dijangkau oleh pengetahuan manusia (al-Qadr: 1-3).

Nash-nash Al-Qur'an yang membicarakan masalah ini hampir-hampir berbinar-binar dan bersinar. Bahkan, ia melimpah dengan cahaya yang tenang, halus, indah, dan penuh kasih sayang. Yakni, cahaya

Allah yang memancar di dalam Qur'an-Nya, ”Sesungguhnya, Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan.” Juga cahaya para malaikat dan malaikat Jibril, yang datang dan pergi sepanjang malam antara bumi dan alam tertinggi (al-Qadr: 4).

Cahaya fajar yang dikemukakan oleh nash ini serasi benar dengan cahaya wahyu dan cahaya malaikat. Juga serasi dengan ruh kesejahteraan yang mengepakkan sayapnya ke seluruh semesta dan ruh-ruh yang berjalan malam di alam ini, ”Malam itu penuh kesejahteraan hingga terbit fajar.”

Malam yang dibicarakan surah ini adalah malam yang disebutkan dalam surah ad-Dukhaan ayat 3-6, ”Sesungguhnya, Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya, Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Sudah populer bahwa malam itu adalah salah satu dari malam-malam bulan Ramadhan, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 185,

”(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).”

Yakni, yang pada saat itu dimulai penurunan Al-Qur'an ke dalam hati Rasulullah saw. untuk disampainya kepada manusia.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq bahwa wahyu pertama yang tertera pada awal surah al-Alaq itu diturunkan pada bulan Ramadhan, yakni ketika

Rasulullah saw. sedang ber-tahanuts di Gua Hira'.

Di dalam menentukan malam ini, terdapat banyak riwayat. Sebagian menetapkan malam dua puluh tujuh Ramadhan; sebagian menetapkan malam dua puluh satu; sebagian menetapkan salah satu malam dari malam-malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan; dan sebagian lagi menyebutkan secara mutlak bahwa Lailatul-Qadar itu pada semua malam bulan Ramadhan. Jadi, malam Lailatul-Qadar itu terjadi pada salah satu malam dari seluruh malam bulan Ramadhan menurut riwayat yang lebih kuat.

\* \* \*

Dinamakannya malam itu dengan "Lailatul-Qadar" mungkin bermakna penentuan dan pengaturan; dan mungkin bermakna bernilai dan berkedudukan. Kedua makna itu bersesuaian dengan peristiwa alam yang besar tersebut, peristiwa Al-Qur'an, wahyu, dan risalah. Tidak ada peristiwa yang lebih besar dan lebih bernilai dalam peristiwa-peristiwa semesta ini. Juga tidak ada yang lebih jelas petunjuknya dalam menentukan dan mengatur kehidupan manusia.

Oleh karena itu, malam itu lebih baik daripada seribu bulan. Kata bilangan itu sendiri tidak berarti membatasi. Misalnya, pada tema-tema seperti ini dalam Al-Qur'an, ia hanya berfungsi untuk menunjukkan banyak (tidak terbatas pada seribu saja). Jadi, malam itu lebih baik daripada beribu-ribu bulan bagi kehidupan manusia. Karena berapa ribu bulan dan berapa ribu tahun berlalu tanpa memberi bekas terhadap kehidupan manusia seperti yang diberikan oleh malam yang penuh berkah dan kebahagiaan, yakni malam yang membawa dampak dan perubahan sedemikian rupa.

Malam itu begitu agung sehingga melampaui batas kemampuan pikiran manusia yang dinyatakan dengan kalimat, "Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?" Hal ini tidak perlu dikait-kaitkan dengan dongeng-dongeng dan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat umum tentang malam itu.

Malam itu adalah malam yang agung karena Allah telah memilihnya untuk memulai diturunkannya Al-Qur'an dan dipancarkannya cahaya ini ke seluruh jagad. Juga disembarkannya kesejahteraan yang melimpah dari rahmat Allah ke dalam hati nurani manusia dan kehidupan insani. Malam itu begitu agung

karena Al-Qur'an yang turun pada malam tersebut mengandung ajaran akidah, pandangan hidup, syariat, dan adab-adab yang dapat menyebarkan keselamatan dan kesejahteraan di seluruh bumi dan dalam hati nurani.<sup>15</sup> Juga karena turunnya para malaikat dan Malaikat Jibril a.s. secara khusus, seizin Tuhan mereka, dengan membawa Al-Qur'an. Selain itu, malam tersebut begitu agung karena menyebarnya para malaikat di antara langit dan bumi dalam festival alam semesta, yang digambarkan oleh surah ini dengan gambaran yang menakjubkan.

\* \* \*

Kalau sekarang kita melihat dari balik generasi-generasi yang panjang kepada malam yang mulia dan berbahagia itu; kita bayangkan festival menakjubkan yang disaksikan oleh bumi pada malam itu; kita renungkan hakikat perkara yang terjadi pada waktu itu; dan kita perhatikan dampaknya dalam perkembangan zaman, realitas di muka bumi, pandangan kalbu, dan pemikiran manusia; niscaya kita akan melihat perkara yang benar-benar besar dan agung. Kita ajuga kan mengetahui salah satu segi dari makna isyarat Qur'ani terhadap malam itu, "Tahukah kamu apakah malam Lailatul-Qadar itu?"

Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. Pada malam itu diletakkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan norma-norma. Pada malam itu ditetapkan kadar ukuran yang lebih besar daripada kadar perseorangan, yaitu kadar umat, negara, dan bangsa. Bahkan, lebih banyak dan lebih agung, yaitu kadar-kadar hakikat, peraturan, dan hati nurani.

Kadang-kadang karena kebodohan dan pendeknya pemikirannya, manusia lupa terhadap kadar kemuliaan malam itu, hakikat peristiwanya, dan keagungan perkaranya. Karena itu, sejak manusia tidak lagi mengetahui dan melupakan hal ini, mereka kehilangan karunia Allah yang paling membahagikan dan paling indah kepada mereka. Mereka kehilangan kebahagiaan dan kesejahteraan serta keselamatan yang hakiki yang diberikan oleh Islam. Yaitu, keselamatan hati nurani, kesejahteraan keluarga, dan kesejahteraan masyarakat.<sup>16</sup> Apa yang hilang itu tidak dapat digantikan oleh kemajuan materi, peradaban, dan pembangunan. Maka, semua yang lepas dari tuntunan Al-Qur'an adalah keseng-

<sup>15</sup> Pembahasan lebih luas tentang masalah ini, silakan baca buku *as-Salam al-Alami wal-Islam 'Perdamaian Dunia dan Islam'*.

<sup>16</sup> Sialkan baca beberapa pasal dari kitab *as-Salam al-Alami wa al-Islam*.

saraan, meskipun produksi mereka melimpah ruah dan sarana penghidupan lahiriah tersedia.

Sesungguhnya, telah padam cahaya indah yang dipancarkan ke dalam ruhnyanya dan telah redup kegembiraan cemerlang yang membawa mereka terbang ke alam tertinggi. Juga telah lenyap kesejahteraan hakiki yang dulu melimpah ke dalam jiwa dan hati. Maka, tidak ada sesuatu pun yang dapat menggantikan kegembiraan ruh dan cahaya langit serta penerbangannya di taman *Illiyin*.

\* \* \*

Kaum mukminin diperintahkan agar tidak melupakan dan melalaikan peringatan ini. Nabi saw. telah membuat jalan yang mudah dan lunak bagi kita untuk menghidup-hidupkan kenangan ini di dalam jiwa kita supaya selalu bersambung dengannya. Bersambung dengan peristiwa alam yang terjadi pada malam itu. Yaitu, dengan melaksanakan shalat-shalat sunnah pada malam itu setiap tahun. Kemudian mencari dan mengintainya pada "sepuluh malam terakhir pada bulan Ramadhan". Diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Rasulullah bersabda,

﴿ تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ رَمَضَانَ. ﴾

"Carilah Lailatul-Qadar pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan."

Dan, sabda beliau lagi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,

﴿ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ﴾

"Barangsiapa melakukan shalat sunnah pada malam Lailatul-Qadar karena iman dan ikhlas, maka diampunilah dosanya yang telah lalu."

Islam itu bukanlah format-format lahiriah *an sich*. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda mengenai ibadah pada malam Lailatul-Qadar itu bahwa ia harus dilakukan "karena iman dan ikhlas (mencari keridhaan Allah)". Hal itu supaya ibadah tersebut dapat menghidupkan makna-makna besar yang dikandung oleh malam itu, yang sudah tentu ibadah itu dilakukan "imanan", dan semata-mata ikhlas karena Allah, "ihtisaaban". Karena itu, meresaplah ke dalam hati hakikat tertentu terhadap ibadah ini, dan berhubunganlah ia dengan makna turunnya Al-Qur'an.

*Manhaj* Islam di dalam pendidikan selalu menghubungkan ibadah dengan hakikat-hakikat akidah di dalam hati. Juga menjadikan ibadah sebagai wasilah untuk menghidupkan dan menjelaskan hakikat-hakikat ini. Juga memantapkannya dalam bentuk yang hidup yang dapat membangkitkan perasaan dan bukan hanya berhenti dalam batas-batas pemikiran.

Sudah pasti bahwa *manhaj* Islam adalah *manhaj* satu-satunya yang paling tepat untuk menghidupkan hakikat-hakikat ini dan menggerakkannya di dalam hati dan dalam perilaku. Sudah jelas pula bahwa pengetahuan teoretis saja terhadap hakikat ini tanpa ditopang dengan ibadah, dan tanpa menempuh jalannya, tidak akan dapat memantapkan hakikat ini. Juga tidak dapat menggerakkannya di dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat.

Menghubungkan peringatan Lailatul-Qadar dengan pelaksanaan ibadah padanya karena iman dan ikhlas, ini merupakan satu sisi *manhaj* Islami yang benar dan lurus. ¶